

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 7 PEKANBARU

Komilaini, Mahmud Alpusari, Zufriady

ellaqomilaini@gmail.com, no HP: 08117674224, Mahmud_13079@yahoo.id, Zufriady@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** This research aims to improve IPA learning outcomes the student of Class IV in SD Negeri 7 Pekanbaru through inquiry learning model application. Research motivated by the low student learning outcomes in IPA subjects. That is because the model of learning or teaching teachers to deliver material that is less varied, tends to lecture and question and answer. As the subjects in this study is the fourth grade students of SD Negeri 7 Pekanbaru school year 2015/2016 the number of students as many as 23 people consisting of 9 male students and 14 female students. The design study is Class Action Research. The stages are passed in PTK, namely: 1) Planning actions, 2) Implementation of the action, 3) observation, and 4) reflection. The results of research in the application of the implementation of inquiry learning models in science subjects is known that an increase in activity of learning at each meeting, whether the activities of teachers and students. Increased activity of the study had a positive impact on student learning outcomes are likely to increase, which increased 19% from an average score of 69.1 basis be 82.4 in the first cycle with the classical completeness 74% (not yet complete). While on the second cycle of learning outcomes obtained an increase of 33% from the average score of the base, which became 92 on average UH second cycle, with classical completeness 100% (complete). This situation shows that the improvement of learning in science subjects was successful, that application of inquiry learning models can improve IPA learning outcomes the student of class IV in SD Negeri 7 Pekanbaru.*

Keywords: Inquiry Learning Models, IPA Learning Outcomes

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 7 PEKANBARU

Komilaini, Mahmud Alpusari, Zufriady

ellaqomilaini@gmail.com, no HP: 08117674224, Mahmud_13079@yahoo.id, Zufriady@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal itu disebabkan model pembelajaran atau cara mengajar guru dalam menyampaikan materi yang kurang variatif, cenderung berceramah dan tanya jawab. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam PTK, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Hasil penelitian dalam penerapan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar pada setiap pertemuan, baik aktivitas guru maupun siswa. Peningkatan aktivitas belajar tersebut membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang cenderung meningkat, yaitu meningkat 19 % dari rata-rata skor dasar 69,1 menjadi 82,4 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 74 % (belum tuntas). Sedangkan pada pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 33 % dari rata-rata skor dasar, yaitu menjadi 92 pada rata-rata UH siklus II, dengan ketuntasan klasikal 100% (tuntas). Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPA dikatakan berhasil, bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru.

Keywords: Inquiry Learning Models, IPA Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab-akibat, yaitu hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Dengan demikian, IPA bukan hanya kumpulan tentang benda tidak hidup dan makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Siswa sebagai sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan guru apabila ada kesulitan.

Namun kenyataannya aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah, seperti rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran IPA bagi sebagian guru cenderung diajarkan secara konseptual saja, bersifat hafalan dan kurang mementingkan proses pemahaman dan pembinaan konsep. Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali seperti di sekolah, di lingkungan, di perpustakaan, dan sebagainya. Berdasarkan proses pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 7 Pekanbaru belum terlaksana dengan baik, guru hanya sebagai pusat pemberi informasi, dalam hal ini siswa tidak terlihat keaktifannya dalam berfikir maupun bertanya. Hanya ada 40% siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Data Awal Sebelum Penelitian Diambil

KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang mencapai KKM	Jumlah Siswa yang tidak mencapai KKM	Rata-rata
80	23 Orang	7 Orang (30 %)	16 Orang (70 %)	69,1

Sumber data : Dokumen SDN 7 Pekanbaru

Tercapainya hal tersebut dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Nilai dan prestasi yang baik adalah suatu gambaran dari keberhasilan seorang guru sewaktu menyampaikan materi pelajaran dan bimbingan dalam mendidik siswanya. Keberhasilan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai.

Menurut Piaget (Wina Sanjaya, 2009:196) pengetahuan itu akan bermakna mana kala ditemukan sendiri oleh siswa. Pembelajaran yang menuntut kerja siswa dan untuk memotivasi siswa dalam belajar IPA salah satunya adalah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan

menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditentukan oleh siswa. Banyak keunggulan yang diperoleh dari pembelajaran dengan model inkuiri, diantaranya yang dikemukakan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “apakah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini di kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 7 Pekanbaru pada semester ganjil 2015/2016 untuk mata pelajaran IPA.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri 7 Pekanbaru yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dimana rata-rata ulangan harian siswa masih rendah dalam pembelajaran IPA.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), istilah bahasa Inggrisnya adalah Classroom Action Research (CAR). Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV. Guru kelas IV bertindak sebagai observer yang tugasnya mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. PTK ini terdiri dari 4 tahapan tiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis dan observasi.

a. Aktivitas Guru & Siswa

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik persentase. Untuk melihat persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan rumus Sudijono (2005:4):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase
F = Frekuensi
N = Nilai maksimum

Adapun kategori penilaian yang digunakan berpedoman pada kategori oleh Wardani (2000:45)

Tabel 2 : Kategori Aktivitas Guru & Siswa

No.	Interval %	Kategori
1.	91-100	Baik Sekali
2.	71-90	Baik
3.	61-70	Cukup
4.	< 61	Kurang Baik

b. Hasil belajar siswa

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung hasil belajar adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Sumber: Drs. M. Ngalim. Purwanto, M.Pd (2008:112)})$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tsb.

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa secara klasikal, maka ditetapkan ketuntasan klasikal yang digunakan dalam penelitian adalah 85%. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Sumber Purwanto dalam Syahrilfuddin, (2011: 116)

Keterangan: PK = Ketuntasan klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah siswa seluruhnya

c. Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya, maka dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarate}}{\text{Basarate}} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Peningkatan hasil belajar
Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan
Basarate = Nilai sebelum tindakan (Zainal Aqib, dkk, 2009: 53).

HASIL PENELITIAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini menggunakan II siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan, yaitu empat pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dan diakhiri dengan ulangan harian siklus I pada pertemuan ketiga dan ulangan harian siklus II pada pertemuan enam. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal evaluasi untuk tiap pertemuan, penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS), menyusun perangkat UH tiap siklus yang terdiri dari kisi-kisi UH dan soal UH beserta kunci jawaban, mempersiapkan Lembar Observasi aktivitas guru, dan mempersiapkan lembar observasi siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I pertemuan pertama, semua siswa hadir yaitu sebanyak 23 siswa. Peneliti memulai pembelajaran dengan memberi motivasi dan pertanyaan yang menyangkut dengan materi pembelajaran yaitu benda padat. siswa melakukan percobaan dengan kelompok masing-masing didalam LKS, namun masih banyak siswa yang cuek dalam mengerjakan percobaan. peneliti membimbing siswa dalam mengerjakan percobaan dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Setelah itu perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil percobaan mereka.

Pertemuan kedua, semua siswa hadir sebanyak 23 siswa. guru mengajukan pertanyaan dengan kejadian yang ada dilingkungan, air termasuk dengan benda apa? beberapa siswa bersemangat dalam menjawab pertanyaan. guru menuliskan materi yaitu benda cair. dan membagikan kelompok dan LKS pada siswa. masing-masing kelompok melaksanakan percobaan sesuai dengan petunjuk yang ada pada LKS. Guru membimbing siswa dalam melakukan menjawab pertanyaan. Setelah itu perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil percobaan mereka.

Siklus II Pertemuan ketiga, siswa hadir sebanyak 22 siswa karena 1 siswa sakit. seperti pada pertemuan sebelumnya guru memulai pertanyaan sebelum memulai pembelajaran. siswa sudah mulai tampak aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. guru menuliskan materi pelajaran yaitu sifat benda gas. guru membagikan kelompok dan LKS kepada siswa. siswa memulai percobaan dengan alat dan bahan yang telah ditentukan. guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan. setelah itu masing-masing kelompok mempersentasikan hasil percobaan mereka.

Pertemuan keempat, seluruh siswa hadir semua yaitu sebanyak 23 siswa. Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran siswa dalam pembelajaran. lalu guru menuliskan materi benda yang dapat larut. Guru membagikan kelompok dan LKS. masing-masing kelompok melakukan percobaan dengan alat dan bahan yang disediakan. pada pertemuan ini siswa sudah semua aktif dalam melakukan percobaan. guru mengamati dan membimbing pada tiap kelompok. masing-masing perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil percobaan di

depan kelas dan kemudian guru memberikan penjelasan untuk melengkapi pertanyaan siswa

Tahap Observasi

Pada tahap ini ditemukan kelebihan dan kekurangan pada siklus I. Penyampaian apersepsi saat merumuskan masalah kurang jelas dan kurang membangkitkan minat siswa. masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. siswa masih banyak bertanya dalam mengerjakan LKS. Siswa kurang aktif dalam mendengarkan persentasikan kelompok, dan pengolaan waktu yang kurang optimal.

Pada siklus II tampak siswa sudah terbiasa dengan setiap tahapan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri, siswa mulai berani mengemukakan tanggapannya dalam menanggapi hasil presentasi kelompok lain. siswa aktif dan bersemangat dalam setiap tahapan kegiatan. Penyampaian apersepsi oleh peneliti dinilai sudah cukup baik dan sudah terjadi interaksi yang baik antara peneliti yang bertindak sebagai guru dengan siswa.

Tahap Refleksi

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang ditemukan saat pelaksanaan siklus I, maka untuk pertemuan pada siklus II peneliti merumuskan tindakan perbaikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang diuraikan sebagai berikut : guru akan meningkatkan penyampaian dalam apersepsi, meningkatkan pengolaan kelas, guru lebih mengawasi dalam mengerjakan tugas kelompok dan menyusun perencanaan yang lebih matang untuk pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi pada siklus II proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan, lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru , sekarang guru sudah melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tindakan pada siklus II sudah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I yaitu interaksi antar peserta didik dan kerjasama kelompok sudah lebih baik, siswa juga sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Analisis Hasil Tindakan

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mulai dari siklus I

sampai akhir siklus II. Berikut adalah tabel hasil analisisnya:

Tabel 3. Hasil Obsevasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	14	15	17	18
2	Persentase	70%	75%	85%	90%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari jumlah skor dan persentase aktivitas guru yang diperoleh pada empat kali pertemuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dikategorikan cukup, dengan jumlah skor yang diperoleh 14, persentase 70%. Hal ini karena guru kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua meningkat dengan jumlah skor 15, persentase 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan, namun guru masih kewalahan dalam membimbing siswa saat melakukan percobaan dan mengumpulkan data dari hasil percobaan tersebut.

Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 17, persentase 85% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 18, persentase 90% dan dikategorikan Baik. Pada siklus II aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan, karena guru telah terbiasa, dan memahami tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing. Selain itu, guru juga telah melakukan upaya berdasarkan refleksi siklus I untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya.

2. Aktivitas Siswa

Hasil analisa aktivitas siswa selama pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Uraian	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	14	15	16	18
2	Persentase	70%	75%	80%	90%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua aktivitas siswa telah mendapat kategori baik, dengan jumlah skor pada pertemuan pertama 14 persentase 70% dan pada pertemuan kedua meningkat dengan jumlah skor 15 persentase 75%. Hal ini karena pada awal siklus siswa telah menunjukkan rasa antusias dan semangat dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran inkuiri.

Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 16, persentase 80% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 18, persentase 90% sehingga dikategorikan baik. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan, yaitu siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa telah terbiasa dan memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

3. Hasil Belajar IPA Siswa

Berikut adalah perbandingan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing, data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 : Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru

No	Aspek	Skor Dasar	UH 1	UH 2
1	Jumlah	1590	1888	2116
2	Rata-Rata	69,1	82,4	92

Dari tabel tersebut dapat dilihat peningkatan rata-rata kelas antara skor dasar, UH siklus I dan UH siklus II. Sebelum diberi tindakan, rata-rata kelas skor dasar adalah 69,1. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I maka rata-rata kelas pada UH siklus I meningkat menjadi 82,4. Berikutnya setelah tindakan dilanjutkan pada siklus II, maka rata-rata kelas pada UH siklus II meningkat menjadi 92.

4. Ketuntasan Klasikal

Kriteria ketuntasan klasikal pada penelitian ini adalah 85%, artinya apabila jumlah siswa yang tuntas mencapai 85 % dari jumlah keseluruhan siswa maka kelas tersebut dinyatakan tuntas. Perbandingan ketuntasan klasikal skor dasar, UH siklus I, dan UH siklus II pada siswa kelas IV SDN 7 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 : Ketuntasan Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	7	16	80	30 %	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	17	6	80	74 %	Tidak tuntas
3	UH Siklus II	23	0	80	100 %	Tuntas

Dari tabel tersebut dapat dilihat ketuntasan belajar siswa meningkat setelah melaksanakan tindakan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada skor dasar sebelum diberi tindakan ketuntasan klasikal dinyatakan tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 30 %, yaitu hanya 7 siswa yang tuntas sedangkan yang tidak tuntas ada 16 siswa. Pada siklus I meningkat, yaitu terdapat 16 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas. Namun, secara klasikal pada siklus I kelas tersebut dinyatakan tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 74 %. Selanjutnya pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada UH siklus II adalah 23 siswa, dengan persentase ketuntasan 100 %. Secara klasikal kelas tersebut dinyatakan tuntas. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I belum tercapai, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II telah tercapai. Selain itu, diketahui bahwa ketuntasan klasikal siswa meningkat pada setiap siklus setelah diberi tindakan pembelajaran inkuiri terbimbing

5. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar diperoleh dengan membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Berikut data peningkatan hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Tabel 7 : Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru

No	Data	Rata-rata	Peningkatan	
			Siklus I	Siklus II
1	Skor Dasar	69,1		
2	UH I	82,4	19 %	33 %
3	UH II	92		

Dari tabel tersebut maka diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah melaksanakan tindakan pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka, pada siklus I diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus I sebesar 19 % dari rata-rata skor dasar 69,1 menjadi 82,4 pada rata-rata UH siklus I. Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus II sebesar 33 %, yang mana rata-rata UH siklus II meningkat menjadi 92.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data tentang keberhasilan tindakan berupa kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, dan data hasil belajar dari ulangan akhir siklus.

1. Aktivitas Guru

Analisis hasil tindakan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I pertemuan pertama adalah 70 % dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75 % dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri pertama kali diterapkan oleh peneliti atau guru sehingga masih banyak yang harus diperbaiki dan masih banyaknya waktu yang terbuang. Kemudian, setelah merefleksi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 85 % dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua aktivitas guru semakin meningkat menjadi 90 % dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan perencanaan tindakan dengan matang berdasarkan hasil refleksi I. Dengan demikian diketahui terjadi peningkatan pada aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Suardi dalam Sardiman, (2010:17) yang menyatakan salah satu ciri-ciri interaksi belajar mengajar ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Dalam hal ini guru berperan merancang atau membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya.

2. Aktivitas Siswa

Hasil pada penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar yang baik dan memuaskan diperoleh melalui proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif tercipta apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Edi Sunardi dalam (Sardiman, 2010:15-16) yang menyatakan interaksi belajar mengajar yang efektif ditandai dengan adanya aktivitas siswa, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Analisis hasil tindakan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sudah memperoleh kategori baik dengan persentase 70 % pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 75 % pada pertemuan kedua. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama dan kedua siswa sudah menunjukkan sikap antusias, namun masih perlu penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing, karena siswa masih kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup signifikan, yaitu pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 80 % dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua kembali meningkat menjadi 90 % dengan kategori baik. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan model

pembelajaran yang diterapkan guru. Selain itu peningkatan aktivitas siswa dikarenakan siswa termotivasi karena guru selalu memotivasi dan membimbing siswa dalam setiap fase pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamzah B.Uno (2010:27-28) bahwa motivasi dapat menjelaskan perilaku individu dan menentukan ketekunan dalam belajar.

3. Hasil Belajar

Berdasarkan analisis hasil belajar pada UH siklus I dan UH siklus II, maka dapat dinyatakan adanya keberhasilan tindakan pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas pada setiap UH dan ketuntasan siswa, baik secara individu maupun secara klasikal. Rata-rata yang diperoleh pada UH siklus I meningkat 19 % dari rata-rata skor dasar 69,1 menjadi 82,4 pada UH siklus I. Adapun ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan belum tuntas dengan persentase ketuntasan 74 %. Kemudian rata-rata pada UH siklus II meningkat 33 % dari rata-rata skor dasar menjadi 92 dengan ketuntasan klasikal 100 % atau dinyatakan tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, menjelaskan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara benar, maka aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru. Dengan demikian, berdasarkan data dan fakta yang diperoleh maka hipotesis yang peneliti kemukakan dapat terbukti kebenarannya, yaitu penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

1. Aktivitas guru dan siswa meningkat pada setiap pertemuan. Hal itu dapat dilihat dari persentase dan kategori yang diperoleh pada setiap pertemuannya. Pada siklus I, persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 70 % dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75 % dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru meningkat lagi menjadi 85 % dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua semakin meningkat menjadi 90 % dengan kategori baik. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase 70 % dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75 % dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 80 % dengan kategori baik sekali bahkan pada pertemuan kedua semakin meningkat menjadi 90 % dengan kategori baik sekali.

2. Hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya persentase rata-rata hasil belajar dari skor dasar ke siklus I sebesar 19 % dari rata-rata skor dasar 69,1 menjadi 82,4 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 74 % (belum tuntas). Sedangkan pada pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 33 % dari rata-rata skor dasar, yaitu menjadi 92 pada rata-rata UH siklus II, dengan ketuntasan klasikal 100% (tuntas).

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut terkait penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah diterapkan di kelas IV SD Negeri 7 Pekanbaru bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran inkuiri terbimbing, dapat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya pada materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo Persada.

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya

Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sanjaya Wina. 2009. *Stralegi Pembelajaranann Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sardiman A. M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahrilfuddin,dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru:Cendekia Insani.

Uno, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani dkk. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT.